



SOSIAL & EKONOMI INTERTESTAMENTAL

DAVIT HARTONO
FLA – UPH – 2014

SOSIAL-EKONOMI

Ningrat

Masyarakat Yahudi: Kelompok alim-ulama, yang sebagian besar terdiri dari keluarga para imam dan tokoh para rabi. Wangsa Hasmonian menguasai masyarakat Yahudi sejak zaman pemerintahan Makabe hingga pemerintahan Herodes Agung. Mereka menguasai lalu-lintas perdagangan yang berhubungan dengan bait suci dan mereka memperoleh bagian keuntungan dari hasil penjualan hewan korban serta hasil pertukaran uang untuk pajak bait suci.

Masyarakat non-Yahudi: Para pemilik tanah yang menguasai tanah-tanah rakyat oleh karena kekuasaannya dan yang membeli tanah-tanah itu dengan harga yang murah dari keluarga-keluarga yang jatuh miskin oleh karena peperangan atau karena tidak mungkin hidup dari hasil tanah pertanian mereka yang kecil. Para pengusaha yang bertindak selaku kontraktor pemerintah atau tukang catut menikmati hasil yang berlimpah-limpah.

Rakyat Jelata

Masyarakat Yahudi: Mayoritas penduduk Palestina hidup dalam kemiskinan. Mereka adalah para petani, seniman, dan sebagian kecil pedagang.

Masyarakat non-Yahudi: Jumlahnya sangat banyak dan keadaan mereka sangat memprihatinkan. Banyak diantara mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan lebih berkekurangan daripada budak – Seorang budak setidak-tidaknya memiliki kepastian akan sandang dan pangan mereka. Kaum tunakarya yang melarat ini akan siap mengikuti siapa saja yang memberi sedekah untuk mengisi perut mereka dan hiburan untuk mengisi waktu mereka yang kosong. Mereka adalah sasaran yang mudah termakan hasutan.

Kaum Budak dan Penjahat

Jumlah budak di dalam negara Romawi sangat banyak. Kemungkinan tidak sampai separuh penduduk kekaisaran Romawi adalah orang merdeka. Hanya sebagian kecil orang yang memiliki kewarganegaraan dengan hak-hak penuh. Jumlah penduduk yang berstatus budak meningkat dengan cepat karena peperangan, utang-piutang dan kelahiran. Pengaruh dari pebudakan ini sangat merugikan. Adanya budak membuat para majikan menjadi sangat tergantung pada tenaga dan keahlian dari para pelayannya. Senjata para budak untuk mendapatkan yang diinginkan dari majikan adalah dengan tipu daya, sanjungan, dusta, dan penjiwaan. Selain itu, banyak keluarga yang mempercayakan anak-anak mereka dalam asuhan para pembantu rumah tangga, akibatnya para budak mengajarkan segala tipu daya dan akal bulus yang mereka ketahui. Dengan demikian, kemerosotan moral yang terjadi di kalangan kaum yang tertindas menajal menguasai mereka.

HASIL KEBUDAYAAN

Kesusasteraan

Di bawah pemerintahan Augustus, kesusasteraan di Roma bangkit kembali. Terdapat karya-karya puisi Romawi, yang disemarakkan oleh Horatius, yang meramu puisi Latin dalam bentuk Yunani, juga oleh Ovidius, yang menuliskan mitos-mitos Yunani dan Romawi yang mengungkapkan sikap hidup bangsa Romawi pada waktu itu.

Seni dan Ilmu Arsitektur

Dibawah para kaisar dari abad pertama, pembangunan fisik di Roma maju pesat, bangunan-bangunan baru terus bermunculan. Banyak jembatan, saluran air, gedung kesenian, dan pemaduan yang masih berdiri hingga sekarang dan menjadi saksi kehebatan bangsa Romawi dalam ilmu bangunan. Sebagai hiasan dan monumen, mereka membuat banyak patung manusia daripada bentuk abstrak. Banyak didapati hasil seni berupa ukiran-ukiran peristiwanya penguburan di atas batu nisan atau peti mati dari batu, patung dada atau patung penunggang kuda dari kaisar yang berkuasa, juga terdapat prasasti-prasasti.

Musik dan Drama

Musik dan seni panggung lebih ditujukan untuk menghibur rakyat jelata daripada untuk kaum cendekiawan. Mutu seni panggung Romawi merosot dengan cepat dan turut andil dalam kemerosotan moral masyarakat. Lelucon dan lawakan badut pada masa awal negara Romawi bersifat kasar dan murahan; temanya menyangkut corak kehidupan yang paling rendah dan penyajiannya sangat memalukan. Pertunjukan drama abad pertama itu sangat jauh berbeda dengan drama-drama yang hebat seperti Aeschylus dan Euripides, yang sifat seninya mengandung pesan-pesan filsafat dan keagamaan.

Alat musik yang paling banyak dipakai adalah alat musik petik dan seruling, adakalanya juga dipakai alat musik tiup, serta tambur. Alat musik yang paling populer adalah kecapi dan harpa. Upacara dan pawai keagamaan biasanya selalu diiringi musik, dan kaum bangsawan menghibur tamu-tamunya dengan suguhan musik yang disajikan oleh para budaknya.

Arena

Pengaruh gedung pertunjukan yang besar terhadap masyarakat jauh lebih merusak daripada pengaruh panggung. Pertarungan berdarah antara manusia dengan hewan, atau antara manusia dengan manusia diselenggarakan oleh kaisar, atau adakalanya diadakan oleh para calon pejabat politik dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan massa.

Biasanya para pesertanya adalah gladiator terlatih yang diambil dari antara budak, tawanan perang, orang hukuman, atau sukarelawan yang mencari ketenaran. Pertunjukan adu manusia ini membuat para penontonnya terbiasa melihat pertumpahan darah, bahkan untuk menyenangkan para penonton, pertunjukan dibuat makin bervariasi dan makin menegangkan.

Bila tontonan panggung dengan lawakan dan banyolan badut yang kasar membiasakan penonton dengan percabulan dan hawa nafsu, pertunjukan adu manusia meluhurkan kekejaman.

BAHASA

Bahasa Ibrani memang bukan bahasa percakapan sehari-hari di Palestina, tetapi bukan berarti tidak digunakan sama sekali. Liturgi ibadah di Bait Suci dan sinagoge tetap menggunakan bahasa Ibrani. Para pemimpin agama Yahudi dan golongan-golongan agama Yahudi pasti mengenal dengan baik bahasa Ibrani.

Bahasa Aram telah digunakan pada masa Kerajaan Asyur. Bahasa ini kemudian menjadi bahasa pergaulan (*lingua franca*) pada periode Kerajaan Persia, yang kemudian baru digantikan oleh bahasa Yunani pada periode Helenisme. Dalam kitab Nehemia ditunjukkan bahwa ada di antara anak-anak orang Israel yang kembali dari pembuangan dan tidak lagi menguasai bahasa Ibrani (Neh. 13:23-24)... Pada masa Yesus, bahasa yang digunakan sebagai bahasa percakapan di antara orang Yahudi di Palestina adalah bahasa Aram. Meskipun demikian, masyarakat Palestina adalah masyarakat multibahasa.

Bahasa Yunani merupakan "bahasa dunia" sejak Aleksander Agung membanjiri peradaban pada masa itu dengan helenisme. Dialek bahasa Yunani yang sangat dominan adalah dialek yang dikenal dengan Yunani Koine (Umum). Sampai masa Yesus, bahasa Yunani masih cukup kuat dan sebagai bahasa dunia. Tentu saja, orang-orang Yahudi Palestina sangat mengenal bahasa Yunani dengan baik. Bukti paling konkret adalah penulisan kitab-kitab PB menggunakan bahasa Yunani meskipun tidak terlepas dari bahasa Ibrani dan bahasa Aram. Begitu juga diterjemahkannya PL dalam bahasa Yunani (Septuaginta / LXX) memberi petunjuk dominasi bahasa Yunani di Palestina dan sekitarnya. Selain itu, penemuan arkeologi seperti tulisan-tulisan di atas batu dan makam/prasasti, mata uang logam, papyrus, perkamen, literatur, kata-kata serapan bahasa Yunani, dan nama-nama Yunani yang disandang orang Yahudi. Semua itu menunjukkan, bahasa Yunani dikenal sangat luas.

Bahasa Latin adalah bahasa resmi Kekaisaran Romawi. Orang-orang Yahudi di Palestina, yang pada masa Yesus, merupakan daerah jajahan Romawi, tentu juga mengenal bahasa Latin. Bahasa Latin digunakan untuk urusan-urusan pemerintahan dan mungkin kurang dikenal oleh masyarakat Palestina secara luas walaupun kemungkinan digunakan juga oleh sebagian kecil di antara mereka... Dalam catatan Yohanes, tulisan pada salib Yesus, "Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi" itu ditulis dalam bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin (Yoh. 19:19-20).

Bahasa yang digunakan Yesus sehari-hari adalah bahasa Aram, tetapi dalam berinteraksi, sesuai dengan orang yang ditemui-Nya. Dia juga menggunakan bahasa Yunani dan Ibrani, kemungkinan ia pun menggunakan bahasa Latin, mengingat saat itu, Palestina sedang dijajah oleh Kekaisaran Romawi.